



KABUPATEN LAMONGAN

BAPOPI (Bahasa Pop -Up Interaktif)

**PEDOMAN TEKNIS PELAKSANAAN
INOVASI DAERAH**

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Literasi merupakan salah satu kompetensi kunci dalam pendidikan abad ke-21 karena tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga pemahaman mendalam terhadap teks serta komunikasi yang efektif. Kemampuan ini menjadi fondasi bagi penguasaan berbagai mata pelajaran, mulai dari sains hingga ilmu sosial. Rendahnya Tingkat Literasi di SD Negeri Sembung Meskipun literasi sangat penting, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa sekolah dasar, termasuk di SD Negeri Sembung, masih memiliki tingkat literasi yang rendah.

Hal ini disebabkan oleh metode pembelajaran yang masih konvensional dan kurang menarik, sehingga tidak mampu memotivasi siswa untuk aktif membaca dan menulis. Dampak Lingkungan Sosial Ekonomi terhadap Literasi Kondisi ini semakin diperparah oleh latar belakang sosial ekonomi di Desa Sembung, di mana sebagian besar keluarga bekerja di sektor agraris dengan akses terbatas terhadap bahan bacaan dan teknologi. Minimnya paparan terhadap buku dan media digital membuat siswa kurang terbiasa dengan kegiatan literasi sejak dini.

Hasil Observasi Awal yang Memprihatinkan Berdasarkan evaluasi awal di SDN Sembung pada tahun pelajaran 2024/2025, sekitar 65% siswa belum memiliki minat baca yang baik. Sebagian besar hanya membaca buku paket wajib tanpa eksplorasi lebih jauh.

Keterbatasan koleksi perpustakaan, kurangnya ruang baca yang nyaman, dan minimnya media pembelajaran interaktif menjadi faktor utama penghambat kemajuan literasi. Inovasi BAPOPI sebagai Solusi Kreatif Untuk mengatasi tantangan ini, program BAPOPI (Buku Pop-Up Interaktif) hadir sebagai sebuah terobosan inovatif. Dengan memadukan media pop-up visual yang menarik dan pendekatan pembelajaran interaktif, program ini mengubah kegiatan literasi menjadi pengalaman belajar yang multisensori dan menyenangkan. Peran Guru dan Siswa dalam Pengembangan BAPOPI Dalam

pelaksanaannya, guru dan siswa berkolaborasi membuat buku pop-up berdasarkan cerita lokal dan narasi yang mereka kembangkan sendiri. Proses ini tidak hanya meningkatkan kreativitas tetapi juga memperkuat pemahaman literasi melalui pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Dengan pendekatan ini, diharapkan minat baca dan kemampuan literasi siswa di SDN Sembung dapat meningkat secara signifikan, sekaligus membentuk budaya membaca yang lebih baik di lingkungan sekolah dan masyarakat.

1.2 TUJUAN

a) Meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam kegiatan literasi

Program ini dirancang untuk membuat kegiatan literasi lebih menyenangkan dan menarik, sehingga siswa tidak lagi menganggap membaca dan menulis sebagai beban. Dengan menggunakan media kreatif seperti buku pop-up dan cerita interaktif, siswa menjadi lebih antusias dan termotivasi untuk terlibat aktif dalam pembelajaran literasi.

b) Meningkatkan kemampuan membaca dan menulis melalui media visual yang menarik

Penggunaan media visual seperti gambar tiga dimensi (pop-up), ilustrasi cerita, dan alat peraga interaktif membantu siswa lebih mudah memahami teks dan mengembangkan keterampilan menulis.

c) Membentuk budaya literasi di sekolah dan rumah

Program ini tidak hanya berfokus pada lingkungan sekolah, tetapi juga mendorong kebiasaan membaca dan menulis di rumah.

d) Mengembangkan kreativitas siswa melalui karya pop-up literasi

Siswa tidak hanya menjadi pembaca pasif, tetapi juga terlibat dalam proses pembuatan buku pop-up, mulai dari merancang cerita, mendesain ilustrasi, hingga menyusun elemen visual.

e) Meningkatkan partisipasi orang tua dan masyarakat dalam pendidikan

Program ini mendorong kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dengan melibatkan mereka dalam workshop literasi, penyediaan bahan bacaan, atau kegiatan storytelling.

1.3 MANFAAT

- a) Bagi siswa: belajar lebih aktif, menyenangkan, dan kreatif
Siswa tidak hanya sekedar membaca teks, tetapi terlibat langsung dalam eksplorasi materi melalui media interaktif seperti buku pop-up, sehingga proses belajar menjadi lebih dinamis dan menarik.
- b) Bagi guru: memperoleh metode ajar literasi yang partisipatif dan kontekstual
Guru mendapatkan pendekatan baru dalam mengajar literasi, di mana siswa tidak hanya pasif tetapi aktif terlibat dalam membuat dan mengembangkan materi pembelajaran.
- c) Bagi sekolah: menjadi pelopor pembelajaran literasi berbasis kearifan local
Sekolah dapat membangun identitas unik dengan mengintegrasikan budaya dan cerita lokal ke dalam program literasi, membedakannya dari sekolah lain.
- d) Bagi masyarakat: terlibat langsung dalam membentuk generasi melek literasi
Masyarakat, termasuk orang tua dan tokoh setempat, dapat berkontribusi dengan berbagi cerita tradisional atau membantu menyediakan bahan ajar berbasis budaya lokal.

1.3 KECEPATAN PENCIPTAAN

Proses penciptaan inovasi BAPOPI dirancang secara efisien untuk mencapai hasil yang signifikan dalam waktu relatif singkat, yaitu 3 bulan. Pada bulan pertama, dilakukan identifikasi kebutuhan literasi di SDN Sembung melalui observasi, wawancara dengan guru, serta analisis data minat baca siswa. Tahap ini juga mencakup perancangan konsep dasar media pop-up, termasuk pemilihan cerita lokal yang akan dijadikan bahan ajar.

Memasuki bulan kedua, tim pendidik bersama siswa mulai memproduksi prototipe buku pop-up interaktif dengan pendekatan uji coba terbatas. Guru dilatih untuk menggunakan media ini sambil mengevaluasi respons siswa terhadap metode pembelajaran baru. Perbaikan desain dan konten terus dilakukan berdasarkan masukan dari proses uji coba.

Pada bulan ketiga, inovasi BAPOPI diimplementasikan secara lebih luas di kelas, dengan monitoring ketat terhadap peningkatan minat dan kemampuan literasi siswa. Sekolah juga mulai melibatkan orang tua dan masyarakat dalam kegiatan pendukung, seperti workshop pembuatan buku pop-up atau sesi mendongeng. Dalam waktu tiga bulan, program ini berhasil menciptakan perubahan nyata dalam pembelajaran literasi, dari yang awalnya konvensional menjadi lebih interaktif dan berbasis kearifan lokal.

Dengan pendekatan bertahap yang terstruktur, inovasi BAPOPI membuktikan bahwa solusi pendidikan kreatif dapat dikembangkan dan diuji coba dalam waktu singkat tanpa mengorbankan kualitas hasilnya.

BAB II

KERANGKA PIKIR

2.1 KEBARUAN

BAPOPI merupakan terobosan baru dalam dunia pendidikan literasi yang menghadirkan pendekatan pembelajaran melalui media pop-up tiga dimensi yang unik. Yang membedakan inovasi ini dari metode konvensional adalah proses pembuatannya yang melibatkan secara aktif baik guru maupun siswa dalam menciptakan media pembelajaran tersebut. Tidak seperti buku biasa yang hanya bersifat statis, media pop-up ini dirancang khusus untuk menciptakan pengalaman belajar yang imersif dan multisensori.

Keunggulan utama dari BAPOPI terletak pada kemampuannya melampaui batasan metode literasi tradisional yang hanya mengandalkan teks dua dimensi. Pendekatan ini secara sengaja dirancang untuk mengaktifkan seluruh indera peserta didik - penglihatan melalui visual yang menarik, sentuhan melalui elemen interaktif yang bisa dibuka-tutup, serta pendengaran melalui kegiatan mendengarkan yang menyertai penggunaan media ini. Stimulasi multisensori ini terbukti secara pedagogis mampu meningkatkan pemahaman dan retensi memori pada anak-anak.

Aspek kontekstual menjadi nilai tambah yang signifikan dalam program ini. Dengan sengaja mengangkat tema-tema lokal, cerita-cerita yang dikembangkan menjadi lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Penggunaan cerita rakyat, tradisi daerah, atau kisah-kisah khas lingkungan sekitar membuat materi pembelajaran tidak hanya mudah dipahami, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal yang relevan bagi pembentukan karakter siswa.

Yang paling inovatif dari BAPOPI adalah konsep student-created media yang menjadi inti program. Di sini, siswa tidak sekadar menjadi konsumen pasif yang hanya membaca materi, tetapi berperan aktif sebagai kreator konten literasi. Proses pembuatan buku pop-up itu sendiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang komprehensif, dimulai dari pengembangan ide cerita, penulisan narasi, perancangan visual, hingga perakitan elemen-elemen pop-up. Setiap tahapan

ini secara tidak langsung melatih berbagai keterampilan dasar literasi sekaligus kreativitas siswa.

Dampak pembelajaran dari proses kreatif ini sangat luas. Keterampilan menulis naratif berkembang melalui penyusunan alur cerita, kemampuan berbahasa terasah saat menyusun dialog, sementara kecerdasan visual-spatial tumbuh melalui perancangan elemen tiga dimensi. Tidak kalah penting, siswa juga belajar problem solving ketika harus menemukan cara membuat mekanisme pop-up yang mereka inginkan.

Program BAPOPI juga memiliki dimensi sosial yang kuat dengan melibatkan masyarakat secara aktif. Orang tua dan komite sekolah diajak berpartisipasi melalui berbagai kegiatan, mulai dari workshop pembuatan media hingga pameran karya literasi siswa. Keterlibatan masyarakat ini tidak hanya memperkaya materi pembelajaran dengan berbagai perspektif, tetapi juga menciptakan ekosistem literasi yang mendukung di luar lingkungan sekolah. Dengan demikian, BAPOPI berhasil menciptakan lingkaran pembelajaran yang berkesinambungan antara sekolah, siswa, dan masyarakat.

2.2 DESAIN INOVASI

BAPOPI dirancang sebagai model pembelajaran literasi inovatif yang mengintegrasikan media pop-up tiga dimensi dengan pendekatan partisipatif berbasis kearifan lokal. Inovasi ini dibangun melalui proses kolaboratif antara guru dan siswa dalam menciptakan buku pop-up interaktif yang tidak hanya menstimulasi visual, tetapi juga melibatkan aspek kinestetik dan auditori. Desain utamanya mencakup struktur lipatan tiga dimensi sederhana yang dapat dikembangkan sesuai tingkat kesulitan, menggunakan bahan-bahan terjangkau seperti kertas karton, kain perca, dan alat tulis biasa. Setiap unit pembelajaran BAPOPI dikembangkan melalui tahapan sistematis: (1) eksplorasi cerita lokal, (2) pengembangan narasi oleh siswa, (3) perancangan visual dan mekanika pop-up, serta (4) produksi dan presentasi karya.

Aspek kebaruan desain terletak pada konsep student-as-creator di mana siswa terlibat aktif mulai dari penulisan cerita hingga konstruksi media, berbeda dengan pendekatan konvensional yang hanya menjadikan siswa sebagai konsumen

pasif. Desain ini juga mengadopsi prinsip multisensory learning dengan menyediakan elemen interaktif seperti flap yang bisa dibuka-tutup, bagian yang dapat ditarik, dan tekstur taktil untuk memperkaya pengalaman literasi. Untuk memastikan keberlanjutan, BAPOPI dilengkapi dengan modul pelatihan guru berjenjang dan kit pembelajaran mandiri yang memandu implementasi di berbagai konteks pendidikan. Melalui desain yang terukur namun fleksibel ini, BAPOPI berhasil mentransformasi kegiatan literasi dasar menjadi pengalaman belajar yang imersif, kontekstual, dan bermakna bagi seluruh pemangku kepentingan.

BAB III

PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, inovasi BAPOPI (Buku Pop-Up Interaktif) hadir sebagai solusi kreatif untuk mengatasi tantangan literasi di sekolah dasar, khususnya di SD Negeri Sembung. Dengan pendekatan multisensori, partisipatif, dan berbasis kearifan lokal, program ini tidak hanya meningkatkan minat baca dan kemampuan literasi siswa, tetapi juga memberdayakan guru, sekolah, dan masyarakat untuk terlibat aktif dalam menciptakan budaya literasi yang berkelanjutan.

Melalui tiga fase implementasi dalam jangka waktu 3 bulan, BAPOPI telah membuktikan bahwa pembelajaran literasi dapat dikemas secara menyenangkan, kontekstual, dan bermakna. Kolaborasi antara siswa, guru, dan masyarakat dalam proses pembuatan media pop-up interaktif memperkuat rasa kepemilikan terhadap pembelajaran sekaligus melestarikan nilai-nilai lokal.

Kami meyakini bahwa BAPOPI tidak hanya relevan untuk SD Negeri Sembung, tetapi juga dapat diadaptasi di berbagai sekolah dengan konteks serupa. Dengan dukungan dari semua pihak, inovasi ini dapat menjadi langkah strategis dalam membangun generasi pembelajar yang kreatif, kritis, dan mencintai budaya literasi sejak dini.